

Lampiran 1.

No	Ayat	Pendapat Mufasir
1.	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p>	<p>At-Thabari (JT): Maksudnya Allah berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan." Pendapat mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Takwil firman Allah (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) maksudnya adalah dan Kami jadikan kalian serasi. Sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. Orang yang bernasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (satu bangsa). Apabila dikatakan kepada seseorang dari bangsa Arab, "Dari bangsa mana kamu?" Dia menjawab, "Aku dari Mudhar." Atau "Aku dari Rabi'ah." Sedangkan orang yang bernasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku (satu kabilah atau suku), seperti Tamim dari Mudhar dan Bakar dari Rabi'ah. Lebih dekat lagi, seperti Syaiban dari Bakar dan Darimi dari Tamim. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hushain menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, "Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku," dia berkata, "Lafazh syu'ubs artinya komunitas-komunitas' dan Qabaila/butun artinya kabilah-kabilah". Ahli takwil lainnya berkata, "Asy-syu'ub artinya al buthun sedangkan al qaba'il artinya</p>

		<p>al afkhadz. Takwil firman Allah: <i>lita'arofu</i> (Supaya kamu saling kenal-menenal) maksudnya adalah supaya sebagian dari kalian mengenal dalam hal nasab. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa". Takwil firman Allah (sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu) maksudnya adalah sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya. Takwil firman Allah (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal) maksudnya adalah sesungguhnya Allah, hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertakwa di antara kalian di sisi Allah, dan orang yang paling mulia di sisi-Nya. Allah memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan kalian, juga perkara kalian lainnya dan perkara makhluk-Nya selain kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satu pun yang tersamar atas-Nya.</p> <p>Al-Baghawi (TB):</p> <p>Dan wahai manusia, kami menciptakan kamu dari laki-laki dan kamu) berarti Adam dan Hawa, yaitu kamu sama</p>
--	--	---

		<p>dalam garis keturunan. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa), perkumpulan penduduk Fath Al-Shin, dan mereka adalah para kepala suku seperti Rabia, Mudar, Al-Aws, dan Al-Khazraj. Dari Rabi`ah dan Tamim dari Mudar, salah satunya adalah `Abdullah, dan mereka dari suku, dan salah satunya adalah `Abdullah. Mereka seperti Bani Hasyim dan Umayyah dari Bani Luay, kemudian fraksi dan klan, dan salah satunya adalah fraksi dan klan, dan setelah klan ada tidak ada lingkungan yang dapat digambarkan. Dan dikatakan bangsa-bangsa itu dari non-Arab, suku-suku itu dari Arab, dan suku-suku itu dari Bani Israil. Abu Ruq berkata, dan orang-orang yang tidak menyayangi siapa pun, tetapi berafiliasi dengan kota dan desa, dan suku-suku Arab yang berafiliasi dengan ayah mereka. Dan berkenalanlah dengannya, agar kalian saling mengenal dalam kedekatan nasab dan sesudahnya, agar tidak sombong. Kemudian dia mengatakan bahwa yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling saleh di antara mereka, dan dia berkata: Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Rasulullah saw bersabda: Hitungan uang dan kedermawanan kesalehan) Ibnu Abbas mengatakan kedermawanan dunia ini adalah kekayaan, dan kedermawanan akhirat adalah takwa.</p> <p>Al-Maraghi (TM):</p> <p>Setelah Allah melarang nenek moyang di dalamnya untuk mengejek orang dan meremehkan mereka, dan dari mencemarkan nama baik dan menyebut nama apa yang menegaskan larangan dan dukungan larangan itu disebutkan di sini, jadi jelas bahwa semua orang berasal dari satu ayah dan satu ibu, jadi bagaimana bisa seorang</p>
--	--	---

	<p>saudara mengejek saudaranya? Bahwa Yang Maha Kuasa telah menjadikan mereka berbangsa dan bersuku yang berbeda-beda, sehingga dapat terjadi saling kenal dan kerja sama demi kepentingan mereka. (Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan) yaitu, Kami menciptakan kamu semua dari Adam dan Hawa, jadi bagaimana sebagian dari kamu saling mengejek, dan menghina satu sama lain sedangkan kamu adalah saudara dalam garis keturunan? Dan jauh dari itu seorang saudara mencela saudaranya, membedakannya, atau meremehkannya. Abu Malika, dia berkata, ketika itu adalah hari penaklukan Mekkah, Bilal naik dan mengumandangkan azan di belakang Ka'bah. Al-Harith bin Hisham berkata, Muhammad tidak menemukan apapun selain burung gagak hitam ini untuk azan, dan Suhail bin Amr berkata, Jika Tuhan menginginkan sesuatu, dia mengubahnya. Kemudian Jibril mendatangi Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, dan mengatakan kepadanya apa yang mereka katakan. Dan penghinaan terhadap orang miskin, dan kesalehan itu. Rasulullah menyampaikan khotbah di Mina di tengah-tengah hari-hari al-Tashreeq ketika dia berada di singgasana menunggangi unta berkata: Wahai manusia, demi Tuhan! Sesungguhnya Tuhanmu itu satu, dan ayahmu satu. Sesungguhnya tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas non-Arab, atau non-Arab atas Arab, atau orang kulit hitam atas orang kulit putih, atau orang kulit putih atas orang kulit hitam kecuali dengan taqwa. Apakah saya sudah menyampaikannya? Mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Biarkan saksi diberitahu." Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: Rasul Allah, semoga doa dan damai Allah besertanya,</p>
--	--

		<p>mengatakan: (Sesungguhnya, dia tidak melihat garis keturunan Anda, atau garis keturunan Anda, atau garis keturunan Anda). tubuh, atau kekayaan Anda, tetapi dia melihat hati Anda, jadi siapa pun yang memiliki hati yang benar, Allah menyayanginya, dan apa, tetapi Anda adalah anak-anak Adam, dan yang paling Anda cintai baginya adalah pikirannya. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, yaitu saling mengenal, tidak mengingkari fitnah, ejekan, atau fitnah yang mengarah ke sana. Kemudian beliau menyebutkan alasan larangan menyombongkan keturunan, dengan mengatakan: (Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa), artinya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang satu. yang memiliki derajat tertinggi di sisi-Nya, Yang Maha Kuasa, di akhirat dan di dunia ini, dialah yang paling bertakwa.</p>
		<p>Fathul Qadir (FQ):</p> <p>Firman-Nya, (Wahai manusia, kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan) mereka adalah Adam dan Hawa, dan yang dimaksud adalah bahwa mereka adalah sama karena mereka terhubung oleh satu garis keturunan dan bahwa mereka dipersatukan oleh satu ayah dan satu ibu. Jadi tidak ada tempat untuk menyombongkan diri di antara mereka dalam silsilah. Dan dikatakan bahwa setiap kamu berasal dari bapak dan ibu, maka semuanya sama (dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku). Al-Wahidi berkata: Ini adalah perkataan sekelompok ahli tafsir. Mereka menamai suatu bangsa; untuk cabang mereka dan pertemuan mereka seperti orang-orang dari cabang-cabang pohon, dan orang-orang di</p>

		<p>antara nama-nama yang berlawanan. Al-Jumhur membaca: (berkenalan) singkatan dari ta', dan asalnya: saling berkenalan, maka salah satu ta'min dihilangkan, dan Al-Bari membacanya dengan penekanan pada diftong, dan Al-A'mash membaca dengan Ta'een, dan lam terkait dengan Kami menciptakan Anda, yaitu, Kami menciptakan Anda juga, agar Anda dapat saling mengenal, dan Ibnu Abbas membaca: (agar Anda dapat tahu) dikenal. Manfaat mengenal satu sama lain adalah bahwa masing-masing dari mereka terkait dengan garis keturunannya dan bukan milik orang lain. Yang dimaksud dengan ini adalah bahwa Tuhan, Maha Suci Dia, menciptakan mereka juga untuk manfaat ini, bukan untuk menyombongkan keturunan mereka, dan untuk mengklaim bahwa orang ini lebih baik dari orang ini, dan suku ini lebih dermawan dari suku ini dan suku ini lebih terhormat daripada suku ini. Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kamu) artinya perbedaan antara kamu adalah takwa, maka siapa yang memakainya adalah yang berhak lebih dermawan daripada yang tidak memakainya, terhormat dan lebih baik, maka tinggalkan apa yang Anda banggakan tentang keturunan, karena itu tidak memerlukan kemurahan hati, tidak membuktikan kehormatan, dan tidak memerlukan jasa. Hadirin membaca: (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian), jika Ibnu Abbas membacanya dengan membukanya, yaitu karena yang paling mulia di antara kalian adalah bahwa Allah Maha Mengetahui) dari semua yang diketahui, dan dari itu perbuatanmu diketahui) dari apa yang kamu lihat dan apa yang kamu nyatakan, tidak ada rahasia yang tersembunyi dari-Nya.</p>
--	--	--

		<p>Fi Zhilalil Qur'an (FZ):</p> <p>Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, janganlah bermusuhan. Dan janganlah centang-perenang. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. "Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan". "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Demikianlah seluruh</p>
--	--	--

		<p>sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu. Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.</p> <p>Al-Azhar(TA):</p> <p>Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, perisetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah). Setelah tiga kali empat puluh hari, nuthfah,</p>
--	--	---

	<p>'alajah dan mudhghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenal kamu." Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia ber- wama menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumahtangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, dari mana asal keturunan dahulu</p>
--	---

	<p>kala. bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. "Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu." Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi. Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa kedua-nya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan 'ashabiyah jahiliyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "Deutschland ubber alles!" (Jerman di atas dari segala-galanya). Tuhan</p>
--	--

		<p>mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; "Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!"</p> <p>Al Munir (MN):</p> <p>Seruan sebelumnya adalah kepada orang-orang beriman untuk mendisiplinkan mereka dengan moral yang baik, dan di sini dia memanggil gambaran orang, yang merupakan nama umat manusia, agar sesuai dengan pernyataan tentang apa yang diperlukan, dan untuk mengkonfirmasi apa yang harus dilakukan. pidato melarang semua orang untuk mencegah. Wahai manusia, Kami menciptakan kalian semua dari satu asal usul, dari satu jiwa, dari Adam dan Hawa, jadi kalian sama, karena garis keturunan kalian satu, dan kalian dipersatukan oleh satu ayah dan satu ibu, sehingga ada tidak ada tempat untuk membual tentang silsilah, karena semua adalah sama, dan tidak sebagian dari kalian berasal dari satu sama lain, dan kalian bersaudara dalam garis keturunan. Dan Kami jadikan kalian bangsa-bangsa yang besar yang menyatukan suku dan suku di bawahnya agar kalian saling mengenal, tidak saling membenci dan bersekutu. Dan perbedaan antara kamu adalah taqwa, maka barang siapa yang bercirikan itu adalah yang paling dermawan, paling mulia dan paling baik, maka berhentilah menyombongkan diri, karena Allah Maha Mengetahui kamu dan amal perbuatanmu. Hadits Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah telah disebutkan: "Allah tidak melihat rupa dan hartamu, tetapi melihat hati dan amalmu." Dalam al-Tabarani, Abu Malik</p>
--	--	---

		<p>al-Ash'ari, dia berkata: Rasulullah, semoga doa dan damai Allah besertanya, berkata: Tuhan tidak melihat garis keturunan, garis keturunan, atau keluarga Anda. tubuhmu, tidak juga hartamu, tetapi dia melihat hatimu, maka barangsiapa yang memiliki hati yang saleh, Allah akan menyayanginya, tetapi kamu adalah anak Adam dan yang paling dicintai-Nya adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.</p> <p>Al Misbah (MS):</p> <p>Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah. Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Salah satu makna dari penggabungan kata, alîm dan khabîr adalah bahwa kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah merupakan sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil bagi seorang manusia dapat menilai kadar dan</p>
--	--	--

	<p>kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, karena yang mengetahui hanya Allah SWT. Kata syu'ub adalah bentuk jamak dari kata sya'b. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai "imarah, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai bathn. Di bawah bathn ada sekian fakhdz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Kata ta'arufu terambil dari kata 'arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kata akramakum terambil dari kata karuma yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Tetapi, bila diamati, apa</p>
--	--

		<p>yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Sifat Aliim dan Khabiir keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa „aliim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, khabiir menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu. Penutup ayat ini inna Allah Aliimun Khabiir yang berarti sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur’an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. Pertama, tempat kematian seseorang (Q.S.Luqman ayat</p>
--	--	---

		<p>34); Kedua, rahasia yang sangat dipendam (Q.S. at-Tahrim ayat 3); Ketiga, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (dalam ayat yang ditafsirkan ini surah Al-Hujurat ayat 13). Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah SWT. Penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.</p>
2.	<p>لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ</p>	<p>At-Thabari (JT): Maksud ayat di atas adalah, wahai orang beriman, Allah tidak melarang kalian mencintai atau berkasih sayang kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian atas dasar agama dari kalangan penduduk Makkah, dan tidak pula mengusir kalian dari rumah kalian. Kalian boleh berbuat baik kepada mereka dan melakukan tindakan yang adil, yaitu dengan tetap berbuat baik kepada mereka. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud oleh ayat ini. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mereka yang beriman tapi tetap tinggal di Makkah (tidak ikut hijrah). Allah mengizinkan kaum mukmin berbuat baik kepada mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah orang Islam di luar Makkah dan belum hijrah. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah kaum musyrik Makkah yang tidak ikut memerangi</p>

		<p>kaum muslim dan tidak pula ikut andil mengusir mereka dari rumah-rumah mereka. Mereka juga mengatakan bahwa ayat ini dihapus oleh ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka. Pendapat paling utama tentang maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik dari berbagai kalangan yang tidak ikut memerangi kaum muslim dalam hal agama. Boleh berbuat baik dan hendaknya berlaku adil terhadap mereka, karena Allah dalam ayat "Terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu," mengumumkan (menggeneralisasikan) semua kaum musyrik yang tidak memerangi kaum muslim. Dia tidak menghususkan satu kelompok tanpa kelompok lain. Pendapat yang menyatakan ayat ini mansukh tidaklah tepat, karena pada dasarnya orang mukmin tidak dilarang melakukan kebaikan kepada orang kafir, sekalipun orang kafir itu memeranginya sekalipun, baik yang punya hubungan kerabat maupun tidak, apalagi yang tidak memerangi mereka. Apa yang kami sebutkan ini sudah nyata kebenarannya berdasarkan kisah dari Ibnu Az-Zubair tentang Asma binti Abu Bakar tadi. Firman-Nya, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil," maksudnya adalah, Allah menyukai orang-orang yang memperlakukan manusia secara proporsional dan memberikan hak kepada mereka secara adil, yaitu dengan berbuat baik kepada yang berbuat baik kepada mereka, dan membalas darma bakti orang lain dengan darma bakti pula.</p> <p>Al-Baghawi (TB):</p> <p>Dan Allah tidak melarang Anda untuk menghormati mereka yang tidak memerangi Anda karena agama dan</p>
--	--	---

		<p>tidak mengusir Anda dari rumah Anda. Asalkan mereka tidak melawannya dan tidak membantu siapa pun melawannya, maka Tuhan membuat kelonggaran dalam kebenaran mereka.</p> <p>Al-Maraghi (TM):</p> <p>Ketika dia melarang mereka dari kesetiaan kepada orang-orang kafir dan memperluas kasih sayang kepada mereka, dan memberi contoh bagi mereka dengan Ibrahim dan kaumnya, ini mendorong mereka untuk menunjukkan ketidakbersalahan mereka terhadap kerabat mereka, dan bersikap tegas dalam permusuhan mereka. Dan memboikot mereka, dan itu sangat mereka sayangi dan. Dan mereka ingin mencari penyelamat dari-Nya, Dia menambahkan bahwa Dia akan mengubah karakter orang musyrik, dan menanamkan dalam hati mereka cinta Islam. Orang-orang kafir tidak mengusir mereka, sehingga saling cinta dan rekonsiliasi antara Anda dan mereka akan selesai, dan ini akan menghilangkan kesepian dari hati orang-orang beriman, dan mempermanis hati mereka. Dari rumah mereka, dan tidak berpura-pura diusir (Mungkin Allah akan menempatkan kasih sayang antara Anda dan orang-orang di antara Anda telah menjadi permusuhan, dan Allah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) artinya, mungkin Allah akan menempatkan antara Anda dan musuh Anda dari orang-orang kafir Makkah cinta setelah kebencian, kasih sayang setelah keterasingan, dan keakraban demi perpecahan, dan Allah Maha Kuasa untuk melakukan apapun yang Dia kehendaki, maka Dia akan mendamaikan hati setelah permusuhan, mengampuni dosa orang-orang yang dia kasih jika mereka bertobat darinya, berbelas kasih kepada</p>
--	--	---

		<p>mereka untuk menghukum mereka setelah taubat Allah tidak melarang Anda bagi mereka yang tidak memerangi Anda karena agama dan tidak mengusir Anda dari rumah Anda, bahwa Anda memperlakukan mereka dengan adil dan adil dengan mereka. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang adil. Mereka yang membuat perjanjian dengan Utusan Allah, semoga doa dan damai Allah besertanya, untuk menghentikan pertempuran dan mengusir mereka dari rumah mereka, maka Allah memerintahkan Utusan-Nya untuk menghormati dan memenuhi mereka selama masa jabatan mereka. Kemudian masalahnya menjadi lebih jelas dan jelas, dan dia berkata: (Allah hanya melarang Anda untuk mereka yang memerangi Anda karena agama dan mengusir Anda dari rumah Anda dan mendukung Anda dalam mengusir Anda, bahwa Anda berteman dengan mereka). Dan beberapa dari mereka membantu para musyrikin direktur.</p>
		<p>Fathul Qadir (FQ):</p> <p>Kemudian, ketika Yang Mahakuasa menyebutkan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang beriman untuk bermusuhan dengan orang-orang kafir dan meninggalkan kesetiaan mereka; Dia memisahkan pepatah tentang mereka yang mungkin baik kepada mereka dan yang tidak. Dia berkata: Tuhan tidak melarang Anda dari mereka yang tidak memerangi Anda karena agama dan tidak mengusir Anda dari rumah Anda (yaitu Dia tidak melarang Anda dari orang-orang ini untuk bersikap baik kepada mereka). Anda adil terhadap seorang pria: Jika Anda memperlakukannya dengan adil, al-Zajaj berkata: Artinya: Jadilah adil di antara Anda dan mereka dalam hal memenuhi perjanjian. Sesungguhnya Allah menyukai</p>

		<p>orang-orang yang adil) maksudnya orang-orang yang adil, dan arti ayat: Allah SWT tidak mengharamkan kebenaran ahli perjanjian dari kalangan orang-orang kafir yang membuat perjanjian dengan orang-orang beriman untuk meninggalkan peperangan dan tidak untuk mendukung satu sama lain. Orang-orang kafir menentang mereka, dan tidak dilarang memperlakukan mereka dengan adil. Ibnu Zayd mengatakan: Ini adalah awal Islam pada saat bai'at dan meninggalkan perintah untuk berperang, kemudian dibatalkan. Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, berada di antara suku Quraisy, dan ketika perjanjian damai dihapus oleh penaklukan Mekkah, keputusan itu dibatalkan. Dan dikatakan: Mereka terutama di antara sekutu Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, dan ada perjanjian antara dia dan mereka. Al-Hasan berkata, dan Al-Kalbi berkata: Mereka adalah Khuza'a dan Banu Al-Harith bin Abd Manaf. Mujahid berkata: Ini khusus untuk mereka yang beriman dan tidak berhijrah. Dan dikatakan: Ini khusus untuk wanita dan anak laki-laki, dan Al-Qurthubi meriwayatkan bahwa sebagian besar ahli tafsir adalah pengadilan, kemudian dia menjelaskan orang yang tidak membiarkan kebenaran atau keadilannya dalam perlakuannya, dan dia berkata: (Allah melarang Anda hanya mereka yang memerangi Anda karena agama dan mengusir Anda dari rumah Anda) dan mereka adalah pilar kekafiran dari Quraisy dan didukung untuk mengusir Anda dengan itu.</p> <p>Fi Zhilalil Qur'an (FZ): Allah mengkhususkan bagi orang-orang yang beriman agar memperlakukan dengan baik orang-orang yang tidak memerangi mereka dalam agama dan tidak mengeluarkan</p>
--	--	--

	<p>mereka dari tanah air mereka. Maka Allah meringankan larangan dengan membolehkan mereka berbuat baik baik dan berlaku adil dalam bermuamalah dengan mereka sehingga tidak dibolehkan merugikan mereka dalam hak-hak mereka. Setelah itu Allah melarang dengan keras dari mencintai orang-orang yang me musuhi dan memerangi orang-orang yang beriman dalam agama dan mengeluarkan mereka dari tanah air mereka sendiri atau orang-orang kafir itu membantu dalam pengusiran atas mereka darinya. Allah memvonis bahwa kaum muslimin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan dan penolong, padahal mereka memusuhi orang-orang yang beriman, sebagai orang-orang yang zalim. Dan, di antara makna zalim itu adalah syirik seperti dapat dirujuk kepada firman Allah, "Sesungguhnya memmpersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Luqman: 13). Itu merupakan ancaman yang sangat menakutkan dan menggetarkan hati orang-orang yang ber iman. Mereka pasti berusaha jangan sampai masuk ke dalam perangkapnya yang mengerikan. Itulah kaidah dalam pergaulan dengan orang- orang yang nonmuslim. Ia merupakan kaidah yang paling adil dan sangat cocok dengan tabiat agama Islam, arahannya, dan pandangannya terhadap kehidupan manusia. Bahkan, persepsi Islam yang universal terhadap segala makhluk yang ada. Ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dan ia pun mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah takdir azali yang mengatasi segala perbedaan dan perselisihan antara orang-orang yang beriman dan selain mereka. Kaidah itu merupakan asas syariat Islam dalam hubungan internasional. Ia menjadikan kondisi kaum muslimin antara mereka dengan seluruh</p>
--	---

	<p>manusia tetap stabil. Hal itu tidak akan berubah sama sekali, melainkan bila terjadi permusuhan dan penyerangan terhadap kaum muslimin yang harus dilawan dan ditentang. Atau, karena kekhawatiran adanya pengkhianatan setelah ditandatanganinya perjanjian damai, yaitu berupa ancaman penyerangan atau mengancam kebebasan berdakwah dan kebebasan berkeyakinan. Itu merupakan bentuk lain dari permusuhan. Selain kondisi itu semua, kaidah yang ditetapkan adalah perdamaian, kasih sayang, berbakti, dan berbuat adil terhadap seluruh manusia. Jadi, pandangan Islam yang menentukan tentang problematika antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menentang mereka adalah kaidah akidah semata-mata. Ia menetapkan bahwa nilai yang diusung oleh setiap mukmin dan harus dibela mati-matian dengan berperang sekalipun adalah perkara akidah semata-mata. Dengan demikian, antara orang-orang yang beriman dengan seluruh manusia tidak ada permusuhan dan peperangan selama kebebasan dakwah dan kebebasan berkeyakinan tetap dihormati. Selanjutnya ditegakkanlah manhaj Allah di muka bumi ini dan kalimat Allah pun ditinggikan. Islam tidak melarang orang-orang yang beriman untuk berbuat baik kepadanya dan bersikap adil bersamanya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hidup di dunia ini demi akidahnya, dan mereka menjadikannya sebagai perkara pokok dalam hubungan antara mereka dengan seluruh manusia lainnya. Jadi, tidak ada perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan maslahat. Islam tidak mensyariatkan jihad untuk membela fanatisme tertentu; baik berupa fanatisme golongan, jenis, negeri, keluarga, ataupun</p>
--	--

		<p>keturunan. Sesungguhnya jihad itu hanya disyariatkan untuk menegakkan kalimat Allah yang tertinggi dan agar akidah Islam menjadi manhaj yang dipakai dan ditegakkan di muka bumi.</p> <p>Al Azhar (TA):</p> <p>Artinya dengan tegas ialah bahwa Allah tidak melarang kamu, hai pemeluk agama Islam, pengikut Muhammad s.a.w. akan berbaik, berbuat baik, bergaul cara baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu Yahudi atau Nasrani atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan di antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari. "Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil." (ujung ayat 8). Di dalam ayat ini tersebut muqsithiin yang kita artikan berlaku adil. Sebenarnya arti dari qisthi lebih luas dari Adil. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan keputusan, sehingga yang tidak bersalah disalahkan juga. Qisth adalah lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka dengan tetangga yang bukan Islam hendaklah kita berbaik juga. Jika kita kepada tetangga sesama Islam mengantarkan makanan yang enak, maka hendaklah kita qisth, yaitu hantari pula makanan kepada tetangga yang berlain agama.</p> <p>Al-Munir (MN):</p> <p>Dan Tuhan tidak melarang Anda dari orang-orang kafir yang tidak membunuh Anda, yaitu, Dia tidak melarang Anda menghormati mereka. Karena perkataannya: (untuk</p>
--	--	--

	<p>melihat mereka) yaitu, melakukan kebenaran dan kebaikan untuk mereka dan memperlakukan mereka dengan adil, yaitu menghakimi di antara mereka dengan adil. yang adil. Dan mereka muncul untuk membantu atau membantu sebagai musyrik Mekah, karena beberapa dari mereka berusaha untuk mengusir orang-orang beriman dari Mekah, dan beberapa dari mereka membantu para pengusir jika Anda mempercayakan mereka untuk mengambil mereka sebagai sekutu, yaitu pembantu dan pembantu Anda. Dan siapa pun yang menjadikan mereka sekutu, mereka yang zalim yaitu, siapa pun yang menjadikan mereka sekutu, mereka adalah zalim itu sendiri, karena menempatkan perwalian di tempat yang salah. Setelah melarang kesetiaan kepada orang-orang kafir dan mendesak kerenggangan dengan mengikuti teladan Ibrahim dan mereka Bersamanya, maka permudahlah urusan orang-orang mukmin dengan mengatakan kepada mereka bahwa Allah mampu mengubah keadaan orang-orang musyrik dari kekafiran menjadi keimanan. Allah tidak menghalangi Anda dari kebajikan, kebaikan, dan berbuat baik kepada orang-orang kafir yang berdamai dengan Anda dan tidak memerangi Anda karena agama, seperti wanita dan orang lemah, dari mereka seperti menjunjung tinggi tali kekerabatan, memberi manfaat. tetangga, dan keramahan. Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak melarang memuliakan orang-orang perjanjian di antara orang-orang kafir yang membuat perjanjian dengan orang-orang beriman untuk berhenti berperang, dan tidak membantu mereka, juga tidak melarang memperlakukan mereka. dengan keadilan, seperti para Khuza'a dan lainnya</p>
--	--

		<p>yang berjanji kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, untuk berhenti berperang.</p> <p>Al-Misbah(MS):</p> <p>Perintah untuk memusuhi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru ini, ayat-ayat di atas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim. Ayat di atas secara tegas menyebut nama Yang Maha Kuasa dengan menyatakan: Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir-walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah tidak lain hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu - melarang kamu - untuk menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong yang kamu andalkan. Barang siapa yang mengindahkan tuntunan ini, maka merekalah orang-orang yang beruntung dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman teman akrab tempat menyimpan rahasia maka mereka itulah yang</p>
--	--	--

	<p>sungguh jauh kebejatannya merekalah tidak selain mereka - orang-orang zalim yang sungguh mantap kezalimannya. Ini dipahami sebagai bermakna. "mereka secara faktual sedang memerangi kamu", berarti dalam mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara bagaikan berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu. Dengan kata fi ad-din/ dalam agama tidak termasuklah peperangan yang disebabkan karena kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapa pun yang tidak secara faktual memerangi umat Islam antara lain pada masa Nabi yakni suku 'Khuza'ah demikian juga wanita-wanita, dan Ahl adz-Dzimmah (penduduk negeri dari Ahl al-Kitab yang membayar pajak). Berbuat baik terhadap mereka adalah salah satu bentuk akhlak mulia. Kata tabarrûhum terambil dari kata birr yang berarti kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah swt. adalah al-Bar. Ini karena demikian luas kebajikan-Nya. Dataran yang terhampar di persada bumi ini dinamai bar karena luasnya. Dengan penggunaan kata tersebut oleh ayat di atas, tecermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim, selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Kata tuqsithu terambil dari kata qisth yang berarti adil. Bisa juga ia dipahami dalam arti bagian. Pakar tafsir dan hukum Ibn 'Arabi memahaminya demikian dan atas dasar itu, menurutnya ayat di atas menyatakan: "Tidak melarang kamu memberi sebagian dari harta kamu kepada mereka." Rujuklah ke QS. al- Baqarah [2]: 272 untuk memahami lebih banyak tentang persoalan ini. Al-Biqi'i memahami penggunaan kata ilaihim/kepada mereka yang dirangkaikan dengan kata taqsith itu sebagai isyarat bahwa</p>
--	--

		<p>hal yang diperintahkan ini hendaknya diantar hingga sampai kepada mereka. Hal itu tulis ulama itu lebih jauh mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk bagian dari hubungan yang diperintahkan, dan bahwa itu tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam walau mereka memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena memang Allah suka kelemahlembutan dalam segala hal dan memberi imbalan atasnya dengan apa yang tidak diberikan-Nya melalui hal-hal lain. Ayat di atas berlaku umum kapan dan di mana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekah, tetapi ulama-ulama sejak masa Ibn Jarir ath-Thabari telah membantahnya. Thâhir Ibn 'Asyur menulis bahwa pada masa Nabi saw. sekian banyak suku-suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi saw. serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy di Mekah. Mereka itu seperti Khuza'ah, Bani al-Hârîts Ibn Ka'b dan Muzainah. Sayyid Quthub berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh penganut agama ini. Adapun jika mereka itu bersikap damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara</p>
--	--	--

		<p>dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu di mana lawan-lawanya dapat menerima kebajikan yang ditawarkannya sehingga mereka bergabung di bawah panji-panjinya.</p>
3.	<p>لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ</p>	<p>At-Thabari (JT): Firman-Nya, "Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku," maksudnya adalah untukmulah agamamu, sehingga kamu tidak akan pernah meninggalkannya, karena itu telah dicapkan kepadamu dan telah ditetapkan bahwa kamu tidak akan melepaskan diri darinya. Kamu juga akan mati dalam keadaan memeluknya. Bagiku adalah agama yang kini aku peluk, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, karena telah ditetapkan di dalam ilmu Allah terdahulu, bahwa aku tidak akan berpindah darinya kepada selainnya. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, "Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku," bahwa beliau mengatakan ini kepada orang-orang musyrik. Lebih jauh ia berkata, "Orang-orang Yahudi hanya menyembah Allah dan tidak musyrik (tidak mempersekutukan), hanya saja mereka mengingkari sebagian nabi dan apa-apa yang mereka bawa dari sisi Allah, mengingkari Rasulullah dan apa-apa yang beliau bawa dari sisi Allah, serta membunuh sejumlah nabi secara zalim dan melampaui batas. Kecuali segolongan yang tersisa, hingga munculnya Bukhtanashar, mereka berkata, "Uzair putra Allah, penyeru Allah". Namun mereka tidak sampai menyembahnya dan tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani, yaitu berkata,</p>

		<p>"Al Masih adalah putra Allah', dan mereka menyembahnya."</p> <p>Al-Baghawi (TB): Ini adalah surat kepada mereka yang telah mengenal Tuhan bahwa mereka tidak percaya. Dan perkataannya: [apa] saya sembah, yaitu siapa pun yang saya sembah, tetapi dia menyebutkannya untuk wawancara: "Apa yang kamu sembah." Titik pengulangan: Sebagian besar ahli makna mengatakan: Itu adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa orang Arab, dan dalam metafora wacana mereka. Salah satu doktrin pengulangan mereka adalah kehendak penekanan dan pemahaman, sama seperti salah satu doktrin singkatan mereka adalah kehendak keringanan dan pencapaian. Dan Al-Qutaibi berkata: Mengulangi kata-kata untuk mengulang waktu, dan itu karena mereka berkata: Jika Anda senang masuk ke dalam agama Anda selama setahun, maka masuklah ke dalam agama kami selama setahun, maka surah ini diturunkan. Dan Anda memiliki agama Anda, politeisme, dan saya memiliki agama Islam. Ayat ini dibatalkan oleh ayat perintah perang.</p> <p>Al-Maraghi (TM): Sebagaimana ibadahku murni hanya untuk Allah, dan ibadahmu diwarnai kemusyrikan, disertai lalai. Tentang Tuhan Yang Maha Esa, jadi tidak benar-benar disebut ibadah. Kemudian dia mengancam mereka dan mengancam mereka, jadi dia berkata: "Hutangmu adalah hutangku, dan aku memiliki hutangku." Artinya, Anda akan mendapatkan pahala atas perbuatan Anda, dan pahala saya akan menjadi milik saya untuk pekerjaan saya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Yang Mahakuasa:</p>
--	--	---

		<p>"Untuk kami perbuatan kami, dan untuk Anda perbuatan Anda." Shalawat Tuhan kami atas Muhammad, yang menjadikan agama murni untuk Anda, dan atas keluarga dan sahabatnya semua.</p> <p>Fathul Qadir (FQ): Dalam dua hal, yaitu jika kamu puas dengan agamamu, maka aku puas dengan agamaku, seperti dalam firman-Nya: (Kami memiliki amal kami dan kamu memiliki amalmu) [Al-Syura: 15] dan artinya: bahwa agamamu yang politeisme terbatas untuk mendapatkan untukmu, tidak melebihi untuk mendapatkanku seperti yang kamu cita-citakan. Dan agama saya adalah monoteisme. Itu terbatas untuk mendapatkan bagi saya, dan tidak melampauinya untuk mendapatkan bagi Anda. Dan dikatakan: Artinya: Anda mendapatkan balasan Anda dan saya adalah balasan saya, karena hutang adalah balasannya. Dikatakan: Ayat ini dibatalkan dengan ayat perang, dan dikatakan tidak dibatalkan karena merupakan berita, dan berita tidak termasuk pembatalan. Dan Nafeh, Hisyam, Hafs, dan Al-Bazza membacanya dengan membukanya. Dan hadirin juga membaca dengan menghilangkan ya dari (agama), maka bermakna berdiri dan berdoa. Hal itu dibenarkan oleh Nasr bin Asim, Salam, dan Ya`qub, bahwa salahsatu gerakan dalam ibadah shalat itu berdiri.</p> <p>Fi Zhilalil Qur'an (FZ): "Sesungguhnya, jahiliah adalah jahiliah dan Islan Aku di sini, dan kamu di sana! Tidak ada penyebrangan adalah Islam. Perbedaan antara keduanya sangat jauh". Jalan yang ada hanyalah keluar dari kejahiliahan secara total dan beralih kepada Islam secara total. Melepaskan diri dari</p>
--	--	---

		<p>kejahiliahan dengan segala sesuatunya dan beralih kepada Islam dengan segala sesuatunya. Langkah pertama yang harus ditempuh ialah memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari kejahiliahan dalam pola pikir, manhaj, dan amalan. Perpisahan yang tidak mentolerirnya untuk bertemu di tengah jalan. Perpisahan yang tidak mungkin terjadi kerja sama lagi kecuali jika ahli jahiliah meninggalkan kejahiliahnya secara total kepada Islam. Tidak ada tambal sulam, tidak setengah-setengah dalam pelepasan dari kejahiliahan, dan tidak ada pertemuan di tengah jalan, meskipun kejahiliahan itu menggunakan kemas Islam atau mengklaim identitas Islam. Pemisahan pandangan ini dalam perasaan juru dakwah merupakan batu fondasi, yaitu perasaan bahwa dirinya bukan mereka, sesuatu yang lain dari mereka. Mereka mempunyai agama sendiri dan dia mempunyai agama sendiri pula. Mereka memiliki jalan hidup sendiri dan dia memiliki jalan hidup sendiri pula, yang tidak dapat berjalan bersama mereka selangkah pun di jalan mereka. Tugasnya ialah mengajak mereka berjalan di jalannya (jalan Islam), bukan berbasa-basi, dan tanpa melepaskan diri dari agamanya, sedikit atau banyak. Kalau tidak begitu, lakukan saja perpisahan secara total, lakukan pemutusan dengan tegas, "Untukmulah agamamu, dan untkuklah agamaku!" Di sana, tidak ada pemecahan bersama, tidak ada pertemuan di tengah jalan, bukan sekadar merevisi atau memperbaiki yang cacat dan bukan menambal manhaj yang robek. Tetapi, yang ada ialah menyeru kepada Islam seperti dakwah pertama kali, dakwah di kalangan masyarakat jahiliah, dan pemisahan diri secara total dari kejahiliahan, "Untukmulah agamamu, dan untkuklah agamaku." Inilah agamaku, yaitu tauhid</p>
--	--	--

		<p>yang murni dengan segala pandangan dan tata nilainya, akidah dan syariahnya. Semuanya diterima dari Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Diterima secara totalitas dalam semua aspek kehidupan dan perilaku. Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah kepada Islam bukanlah ditegakkan di atas fondasi yang campur aduk, rapuh, dan lemah ini. Ia harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian, dan kejelasan.</p> <p>Inilah jalan dakwah yang pertama, "Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku!".</p>
		<p>Al Azhar (TA):</p> <p>Syekh muhammad abduh berkata sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah Allah sahaja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadat- mu itu bukan ibadat dan tuhanmu itu pun bukan Tuhan. Untuk kamulah agama kamu, pakailah agama itu sendiri, jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur-adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu."Al-Qurthubi berkata dan ibadat kita pun berlain. Aku tidak menyembah kepada Tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan; "Bagi kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula." Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara kita." Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat</p>

		<p>diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Cynscritisme, yang berarti menyesuaikan-nyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah dan lain-lain sebagainya.</p> <p>Al-Munir (MN):</p> <p>Al-Tabarani dan Ibn Abi Hatim menceritakan Ibn Abbas berkata kaum Quraisy meminta Rasulullah untuk memberinya uang, sehingga dia akan menjadi orang terkaya di Makkah, dan menikahi sebanyak wanita yang dia inginkan, jadi mereka berkata: Ini untukmu, wahai Muhammad, dan berhentilah menghina tuhan-tuhan kami, dan jangan menyebut mereka buruk, dan jika kamu tidak melakukannya, maka ibadah Kami melewati satu tahun. Dia berkata: Sampai aku melihat apa yang datang kepadaku dari Tuhanku. Kemudian Allah mengungkapkan: Agama Anda adalah milik Anda, dan agama saya adalah milik saya. Artinya, Anda memiliki kemusyrikan atau kekafiran Anda, dan agama saya adalah milik saya, dan itu adalah Monoteisme dan ketulusan atau Islam, agama Anda yang musyrik, Anda tidak Itu melampaui Anda kepada saya, dan agama saya, yang monoteisme, terbatas pada saya dan tidak melampaui saya kepadamu. Dan dikatakan: Agama adalah hukumannya, dan tambahannya dihilangkan, artinya kamu mendapat pahala agamamu, dan aku mendapat pahala agamaku. Dan dikatakan: Agama adalah ibadah. Mirip dengan ayat ini</p>
--	--	--

	<p>adalah firman Yang Mahakuasa: (Dan jika mereka mengingkarimu, maka katakanlah ada pekerjaan, dan pekerjaanmu adalah milikmu. Kepuasan dengan agama orang lain. Imam Abu Abdullah al-Syafi'i dan yang lainnya mengutip ayat yang mulia ini: Dan untukmu agamamu dan agamaku bahwa kekafiran adalah satu agama, jadi orang Yahudi mewarisinya Nasrani dan sebaliknya jika ada garis keturunan di antara mereka atau alasan yang diwariskan; karena agama kecuali Islam, semuanya seperti satu hal dalam ketidakabsahan. Ahmed bin Hanbal dan mereka yang setuju dengannya berpandangan bahwa orang Nasrani tidak boleh mewarisi dari orang Yahudi dan sebaliknya. Hadits tersebut adalah Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah pada otoritas Amr bin Shuaib pada otoritas ayahnya pada otoritas kakeknya yang mengatakan: Rasulullah, semoga doa dan damai Allah besertanya, mengatakan: Orang-orang dua agama yang berbeda tidak mewarisi. Surah tersebut menunjukkan perbedaan antara ibadah dan ibadah antara Muslim dan lainnya, dan bahwa kekafiran adalah satu agama di hadapan Islam, dan ketiga faktor ini menunjukkan bahwa tidak ada perjumpaan antara kekafiran dan iman, atau antara mereka yang memiliki permusuhan agama yang berakar kebencian dalam jiwa dengan Islam dan umatnya. Adapun perbedaan antara yang disembah antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan para pengikutnya yang beriman dan orang yang tidak beriman adalah bahwa kelompok pertama menyembah Allah semata tanpa sekutu, dan kelompok kedua menyembah selain Allah dari berhala-berhala, teman sebaya, pendoa syafaat dari manusia, malaikat, planet, atau kepalsuan lainnya dari agama dan lebah.</p>
--	--

		<p>Adapun perbedaan ibadah, orang-orang beriman menyembah Allah dengan ikhlas, tanpa musyrik dan tanpa lalai dari berhala, dan sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya dengan cara ibadah yang diridhoi-Nya.</p>
		<p>Al Misbah (MS): Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuh sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya. Kata ‘din’ dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka semakna dengan firman-Nya: "Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kami pun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian" (QS. Saba' [34]: 25). Didahulukannya kata ‘lakum’ dan ‘liya’ berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah</p>

		<p>berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembah kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah. Kalau ‘din’ diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena memang seperti firman Allah swt.: "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat" (QS. al-Baqarah [2]: 256). Kelak di hari Kemudian masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.</p> <p>Demikian terlihat bahwa absolusitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakininya.</p>
--	--	--